

## Analisis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Marselina Batbual<sup>1</sup>, Real Tomas<sup>2\*</sup>, Ria Imelda Simanjuntak<sup>2</sup>, Bernard Labobar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, STAKPN Sentani, Jayapura, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Jayapura, Indonesia

\*Penulis Koresponding, Email: [realtomas1@gmail.com](mailto:realtomas1@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

*Received:* 2025-03-05

*Revised:* 2025-03-29

*Accepted:* 2025-04-03

#### Kata kunci:

Pendidikan moral,  
Teladan,  
Motivator,  
Komunikator,  
Fasilitator.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua puluh orang yang merupakan orang tua anak usia dini dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA sederajat yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan empat peran orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini yaitu sebagai teladan, motivator, komunikator, dan fasilitator. Orang tua perlu memiliki kesadaran yang tinggi untuk bisa melakukan keempat peran tersebut. Konsisten merupakan kunci agar pendidikan moral anak dapat tertanam dengan baik. Selain itu orang tua perlu terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca arah pertumbuhan anak yang telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru di sekolah akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perkembangan moral anak.

---

This study aims to analyze the role of parents in early childhood moral education. This study is a descriptive study using qualitative methods. The informants in this study numbered twenty people who were parents of early childhood, had junior high school and high school education backgrounds, and worked as farmers and housewives. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data that had been collected were then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which consisted of three processes: data collection, data reduction, and data presentation and conclusion. The results of the study revealed four roles of parents in early childhood moral education, namely as role models, motivators, communicators, and facilitators. Parents need to have a high awareness to be able to carry out these four roles. Consistency is the key to children's moral education being properly embedded. In addition, parents need to continue to improve their ability to read the direction of children's growth, which has been greatly influenced by technological developments. Effective collaboration between parents and teachers at school will have a better impact on children's moral development.

---

#### Cara mengutip:

Batbual, M., Tomas, R., Simanjuntak, R. I., Labobar, B. (2025). Analisis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13-25. <https://doi.org/10.69748/ki.v1i1.332>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan harapan dari seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mencapai pendidikan berkualitas, individu membutuhkan moral yang baik untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki. Hal ini diisyaratkan oleh Ki Hajar Dewantara yang memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan budi pekerti (Inanna, 2018). Jika setiap individu memiliki moral yang baik maka SDM yang tersedia juga baik, sehingga hal ini berhasil mencerminkan pendidikan berkualitas. Terkait dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan moral sejak dini merupakan hal penting untuk dikaji bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan anak sejak usia dini merupakan hal penting, ini berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sejak usia dini memiliki kontribusi yang kuat terhadap tercapainya pendidikan moral sejak dini yang akan mempengaruhi cara individu menghadapi masa depan.

Dalam perjalanannya, perkembangan moral setiap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor dari dalam diri anak sendiri maupun dari luar pribadinya seperti lingkungan keluarga dan perkembangan zaman (Fitri & Na'imah, 2020). Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan tentang cara membina hubungan dengan Tuhan melalui doa dan ibadah, serta nilai-nilai budi pekerti seperti sopan santun. Zaman yang terus berkembang juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak, salah satunya melalui hadirnya perkembangan teknologi (Mau'idah dkk., 2022). Zaman sekarang anak sudah mahir memainkan *smartphone* bahkan mampu untuk mengakses berbagai macam situs website dan aplikasi yang bahkan tidak dikontrol oleh orang tua. Dalam hal ini seringkali penggunaan *smartphone* yang berlebihan memberikan dampak terhadap cara anak merespon. Anak menjadi sering memberontak, mudah menangis, dan mengucapkan kata-kata kasar (Fatimah dkk., 2024).

Pada dasarnya orang tua adalah guru yang memiliki peran besar terhadap pendidikan moral anak. Namun seringkali dijumpai bahwa kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi dengan anak karena banyaknya pekerjaan dan kegiatan yang harus dilakukan mengakibatkan orang tua cenderung memberikan kebebasan dan memaklumi semua perilaku anak (Ilham & Rizki, 2022; Suci Mulia & Kurniati, 2023). Ketika anak mudah menangis, memberontak, bahkan mengucapkan kata-kata kasar, orang tua tampak memaklumi respon yang diberikan oleh anak karena menganggap bahwa respon itu wajar dikalangan anak-anak yang belum mengetahui banyak hal. Orang tua tidak menyadari bahwa respon yang diberikan oleh anak berkaitan dengan aktivitas anak setiap hari yang tidak tampak dihadapan mereka. Tuntutan ekonomi merupakan tantangan bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak mereka (Rasyid, 2015). Orang tua lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan seperti ini tentu memberikan dampak terhadap

kualitas moral anak seiring pertumbuhannya. Setiap reaksi, emosi, dan pemikiran anak di kemudian hari dipengaruhi oleh sikap terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Oleh karena itu, orang tua sebagai pusat kehidupan anak memegang peran penting dalam pendidikan moral anak.

TK Satu Atap Sabron Sari bertempat di daerah pedesaan, tepatnya di Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Jalan Raya Depapre Kampung Sabron Sari. Adapun luas tanah TK seluruhnya yaitu 50 m<sup>2</sup>. Sedangkan ruang kelasnya memiliki ukuran 4 x 4 m<sup>2</sup>. Letaknya strategis, mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar serta berada pada lingkungan yang jauh dari keramaian. Sehingga membuat nyaman anak-anak saat bermain sambil belajar di sekolah. TK Satu Atap Sabron Sari memiliki 2 ruangan kelas, kelas A diisi oleh 9 siswa dan kelas B oleh 15 siswa. Siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Sedangkan latar belakang pendidikan orang tua adalah lulusan SD, SMP, dan SMA sederajat. Orang tua memiliki harapan besar agar anak mereka bisa mandiri dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya di TK Satu Atap Sabron Sari.

Latar belakang pekerja, pendidikan orang tua dan harapan orang tua merupakan hal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis peran orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini di Yayasan Laskar Kristus TK Satu Atap Sabron Sari. Informasi penting mengenai bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini di TK Satu Atap Sabron Sari akan mengungkap fakta di lapangan mengenai bagaimana orang tua menjalankan perannya untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak sesuai dengan latar belakang keluarga masing-masing. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan moral anak di sekolah dan sebagai referensi bagi orang tua dalam upaya peningkatan pendidikan moral di rumah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap bagaimana peran orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Laskar Krisuts TK Satu Atap Sabron Sari, Jalan Girirejo Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2023. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik kelas B TK Satu Atap Sabron Sari sejumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang ibu dan 10 orang ayah. Informan memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA sederajat yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti terkait bagaimana peran yang dilaksanakan di rumah dalam upaya penanaman pendidikan moral bagi anak usia dini.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan cara ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sehingga dapat melihat respon anak yang mencerminkan bagaimana keberhasilan pendidikan moral yang ditanamkan kepada anak. Wawancara semi terstruktur dilakukan langsung kepada informan, dengan menanyakan bagaimana peran informan dalam memberikan pendidikan moral kepada anak di rumah. Wawancara semi terstruktur dipilih untuk membuat suasana wawancara menjadi santai dan terbuka namun tetap dipandu oleh instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran dan data-data pendukung lainnya. Data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara dan

gambar kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014).

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini dikelompokkan menjadi empat yaitu orang tua berperan sebagai teladan, motivator, komunikator, dan fasilitator. Berikut ini disajikan tabel mengenai peran informan yang merupakan orang tua dari peserta didik kelas B TK Satu Atap Sabron Sari dalam pendidikan moral anak usia dini.

**Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak**

No	Informan	Pekerjaan	Peran Informan Sebagai			
			Teladan	Motivator	Komunikator	Fasilitator
1	S	Petani	Berusaha untuk menunjukkan teladan yang baik di rumah maupun luar rumah, walaupun terkadang tidak memberikan teladan yang baik	Jarang memberikan motivasi kepada anak	Menyempatkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak	Membantu anak dalam memahami hal yang tidak diketahui
	KW	IRT		Memberikan semangat dan motivasi kepada anak ketika anak hendak bersekolah	Terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk bercakap-cakap dengan anak	Tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan, cara berpikir, dan perilaku anak
2	Y	Petani	Belum memberikan teladan yang baik	Memberikan teguran kepada anak jika melakukan kesalahan	Tidak memiliki waktu untuk bercakap-cakap dengan anak	Tidak memiliki waktu untuk membantu anak dalam belajar
	NE	IRT	Kurang memberikan contoh yang baik kepada anak	Terkadang memberikan semangat	Meluangkan waktu untuk bercakap dengan anak ketika di rumah	Menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah
3	Y	Petani	Belum memberikan teladan yang baik kepada anak	Memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi saja	Selalu meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak ketika malam hari	Membantu anak untuk memahami hal yang diketahui
	TW	IRT	Berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak	Selalu memberikan motivasi kepada anak		Mengatur waktu belajar anak di rumah, memberikan buku-buku bacaan
4	P	Petani	Memberikan contoh yang baik kepada	Selalu memberikan motivasi	Menyempatkan waktu untuk memberikan	Membantu anak saat belajar di rumah

No	Informan	Pekerjaan	Peran Informan Sebagai			
			Teladan	Motivator	Komunikator	Fasilitator
			anak, seperti mengucapkan terima kasih dan permisi	kepada anak	nasihat-nasihat kepada anak	
	AWe	IRT	Berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak, namun terkadang belum memberikan teladan yang sepenuhnya baik	Memberikan buku-buku bacaan agar anak semakin semangat belajar. Langsung menegur anak ketika melakukan kesalahan	Jarang bercakap-cakap dengan anak	Membiasakan anak untuk memiliki waktu belajar mandiri setiap malam di rumah, namun tidak mendampingi anak saat belajar.
5	I	Petani	Berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi anak di rumah, seperti berdoa ketika bangun pagi	Memberikan nasihat, berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan anak	Menyempatkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak	Tidak memperhatikan bagaimana perkembangan anak
	AW	IRT		Jarang memberikan motivasi kepada anak	Tidak memiliki cukup waktu untuk bercakap dengan anak	Sibuk dengan pekerjaan rumah sehingga tidak banyak memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.
6	Y	Petani	Berusaha memberikan teladan yang baik bagi anak, seperti mengerjakan pekerjaan rumah dengan telaten	Selalu memberikan nasihat kepada anak, namun jarang memberi apresiasi terhadap pencapaian anak.	Tidak memiliki waktu untuk bercakap-cakap dengan anak	Sibuk bekerja sehingga tidak membantu anak dalam belajar
	OB	IRT	Belum memberikan teladan yang baik kepada anak	Terkadang memberikan dukungan kepada anak	Melibatkan anggota keluarga lainnya (saudara) untuk sering bercakap-cakap dengan anak	Sibuk dengan pekerjaan di kebun sehingga tidak memiliki waktu bersama anak sehingga tidak memperhatikan perkembangan anak
7	N	Petani	Selalu berusaha untuk	Memberikan nasehat-nasehat	Kurang memiliki waktu untuk bercakap-	Membiarkan anak berkembang

No	Informan	Pekerjaan	Peran Informan Sebagai			
			Teladan	Motivator	Komunikator	Fasilitator
			memberikan teladan yang baik kepada anak, seperti memberi salam saat meninggalkan rumah dan ketika kembali ke rumah	kepada anak ketika melakukan kesalahan.	cakap dengan anak	sendiri, namun tidak memperhatikan bagaimana perkembangan anak
	NT	IRT		Memberikan motivasi kepada anak	Menyempatkan untuk sekedar bercerita kepada anak tentang kesehariannya,	Memahami perasaan anak, sehingga mengarahkan anak untuk mengetahui perasaannya
8	Ni	Petani	Berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak, seperti berdoa sebelum makan	Memberikan nasihat-nasihat kepada anak	Jarang bercakap-cakap dengan anak	Tidak mendampingi anak ketika belajar di rumah karena sibuk dengan pekerjaan.
	DK	IRT		Memberi pujian dan hadiah kepada anak jika mendapatkan prestasi di sekolah maupun lingkungan gereja.	Memiliki waktu yang cukup untuk bercakap-cakap dengan anak setiap hari	Menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Memberikan alat-alat permainan untuk anak berkembang
9	S	Petani	Berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak, seperti melakukan pekerjaan rumah mencuci piring dan menyapu lantai rumah	Memberikan nasihat-nasihat kepada anak.	Sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk bercakap dengan anak	Tidak mendampingi anak ketika belajar di rumah karena sibuk dengan pekerjaan
	RI	IRT		Memberikan teguran dan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan.	Tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercakap dengan anak	Terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar.
10	D	Wirausaha	Berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak.	Memberikan nasihat-nasihat kepada anak, memberikan hadiah kepada anak	Jarang untuk menyempatkan dirinya bercakap-cakap dengan anak	Tidak mendampingi anak ketika belajar di rumah karena sibuk dengan pekerjaan

No	Informan	Pekerjaan	Peran Informan Sebagai			
			Teladan	Motivator	Komunikator	Fasilitator
	EA	IRT		Memberikan motivasi dan dorongan untuk semangat belajar.	Menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak di sela-sela waktu yang ada ketika di rumah	Memberi pendampingan kepada anak ketika belajar di rumah

### Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Melalui hasil wawancara terhadap informan ditemukan bahwa setiap orang tua peserta didik kelas B TK Satu Atap Sabron Sari sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Mayoritas orang tua mengatakan bahwa dalam rangka memberikan pendidikan moral di rumah, mereka berusaha untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua memperlihatkan contoh dan mengajak anak untuk terlibat seperti berdoa ketika bangun tidur dan sebelum makan, mengucapkan salam ketika meninggalkan rumah dan kembali ke rumah setelah bepergian, mengucapkan terima kasih dan permissi, serta ikut melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, dan membersihkan lantai rumah. Namun dalam praktiknya orang tua menyadari bahwa terkadang mereka juga masih lalai dalam memberikan teladan kepada anak mereka. Hal ini disebabkan karena kondisi mental orang tua yang mempengaruhi setiap aktivitasnya sehingga secara tidak sadar orang tua dapat berkata dan bertindak yang seharusnya tidak dilakukan di depan anak.

### Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Hasil wawancara terhadap informan mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua menjalankan perannya sebagai motivator dalam memberikan pendidikan moral dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak. Ketika anak hendak berangkat ke sekolah orang tua memberikan dukungan semangat, selain itu orang tua juga memberikan pujian dan hadiah dalam berbagai bentuk kepada anak ketika anak mendapatkan prestasi, orang tua memberikan stimulus untuk memicu semangat belajar anak dengan membelikan buku-buku bacaan yang menarik bagi anak di rumah, memberikan nasihat dan teguran ketika anak melakukan kesalahan, dan bahkan memberikan hukuman untuk menyadarkan anak akan hal yang tidak boleh dilakukan.

### Orang Tua Sebagai Komunikator

Melalui hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa peran orang tua sebagai komunikator dalam rangka memberikan pendidikan moral kepada anak dilakukan dengan cara menyempatkan waktu untuk bercerita dengan anak. Melalui percakapan yang mereka lakukan orang tua menyampaikan pesan yang diselipkan disela-sela percakapan, selain itu orang tua juga memberikan respon terhadap cerita yang disampaikan oleh anak sehingga anak tidak dibiarkan berbicara sendirian tanpa tanggapan dan pengarahan. Namun didapati bahwa masih banyak orang tua yang tidak memiliki waktu untuk bercerita dengan anaknya dan tidak jarang anak lebih tertarik bercerita dengan anggota keluarga lain ataupun orang diluar anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh karena orang tua terlalu sibuk dan lebih mengutamakan pekerjaannya yang mayoritas adalah bertani sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk bersama anak.

## **Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Hasil wawancara terhadap informan mengungkapkan bahwa orang tua melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam rangka memberikan pendidikan moral dengan cara mengatur waktu belajar, mendampingi anak belajar, menyediakan buku dan alat-alat permainan edukatif, serta mengarahkan anak ketika belajar di rumah. Orang tua berusaha membantu anak untuk memahami hal yang belum diketahui dan membantu anak untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan dalam belajar. Namun didapati juga bahwa masih banyak orang tua yang tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator, mereka bahkan tidak memperhatikan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak karena menganggap bahwa proses pendidikan telah dilakukan oleh sekolah. Orang tua juga cenderung membiarkan anak mereka untuk mengeksplorasi sendiri apa yang ada disekitar mereka tanpa memberikan arahan. Sehingga orang tua tidak jarang menjumpai anaknya telah memiliki keahlian-keahlian yang tidak pernah diajarkan oleh orang tuanya, seperti saat orang tua yang baru menyadari bahwa anak sudah mahir menggunakan smartphone.

## **PEMBAHASAN**

### **Orang Tua Sebagai Teladan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan moral dilaksanakan orang tua di rumah dengan cara mereka masing-masing dengan tetap memperhatikan esensi dari pendidikan moral bagi anak. Peran orang tua sebagai teladan diwujudkan melalui berbagai cara yang dapat dipahami dan ditiru langsung oleh anak. Melalui perwujudan keteladanan ini orang tua mengharapkan bahwa anak dapat mengetahui hal-hal baik dari orang tua mereka sehingga ketika berada di luar rumah anak dapat mempraktikkan hal-hal baik yang telah diteladankan oleh orang tua. Hal ini menandakan bahwa teladan yang telah dilakukan oleh orang tua merupakan sebuah proses pendidikan yang langsung menghadirkan model bagi siswa sehingga siswa dapat langsung mengerti (Harti, 2023). Karena sejatinya jika orang tua mengharapkan anak memiliki sifat yang baik maka orang tua juga harus menunjukkan sifat yang baik kepada anak. Bahkan, orang tua harus memberi contoh melampaui yang seharusnya dilakukan oleh anak (Kusdani, 2021).

Apa yang ditunjukkan setiap hari oleh orang tua merupakan kehidupan yang akan diingat bahkan ditiru oleh anak. Ketika orang tua sering berkonflik, bersungut-sungut saat menghadapi tantangan, marah, bahkan tidak dapat menguasai emosinya, anak pasti akan meniru hal tersebut ketika menghadapi situasi yang sulit (Zen dkk., 2021). Hal ini merupakan gambaran dari peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang berarti karakter yang terbentuk pada anak akan menyerupai karakter orang tuanya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh aktivitas orang terdekatnya seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman bermain anak (Loukatari dkk., 2019).

Teladan yang diberikan orang tua kepada anak khususnya di rumah adalah media pembelajaran pendidikan moral yang ampuh bagi anak. Hal ini karena orang tua menjadi role model bagi anak dalam berucap maupun bertindak di manapun anak berada karena anak mengulang kembali apa yang ia lihat setiap harinya. Oleh karena itu untuk memastikan pertumbuhan moral anak baik maka diperlukan keteladanan yang baik dari orang tua. Orang tua perlu berhati-hati dalam berkata maupun bertindak didepan anak, selain itu juga perlu menguasai emosi yang seringkali muncul dari dalam diri orang tua,



sehingga peran orang tua sebagai teladan dapat terlaksana dengan baik dan berdampak baik bagi moral anak.

### **Orang Tua Sebagai Motivator**

Anak usia dini memerlukan motivasi untuk meningkatkan semangatnya menjalani aktivitas sehari-hari. Pemberian motivasi yang positif akan memacu kecakapan dan kreatifitas anak dalam aktivitasnya, termasuk pembelajaran di sekolah (Widianto, 2023). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran motivator yang dilakukan oleh orang tua dinyatakan dalam pemberian *reward* dan *punishment* melalui berbagai cara yang dapat diberikan kepada anak dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada anak agar karakter anak dapat berkembang dengan positif.

Keteraturan dalam menjalani aktivitas merupakan modal anak untuk membentuk karakternya. Sehingga metode *reward* dan *punishment* dalam proses pendidikan moral anak memiliki pengaruh yang signifikan (Irwan dkk., 2021). Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat menunjang hasil yang maksimal dari penggunaan metode ini. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa orang tua yang konsisten dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* serta aktif berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk saling mendukung penerapan metode ini melaporkan peningkatan kemampuan sosio-emosional yang semakin baik dibanding keluarga yang tidak konsisten menerapkan metode ini di rumah (Julaeha dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dalam rangka menanamkan pendidikan moral bagi anak dibutuhkan pembiasaan keteraturan bagi aktivitas anak. Keteraturan aktivitas ini akan membiasakan anak untuk berpikir dan berlaku seperti yang biasanya dilakukan, selain itu anak lebih mampu untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan. Namun perlu disadari bahwa penggunaan metode *punishment* ini hendaknya diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi mental anak. Dikhawatirkan pemberian *punishment* membuat anak merasa dihukum, sehingga pemberian *punishment* hendaknya bersifat edukatif.

### **Orang Tua Sebagai Komunikator**

Melalui hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua sebagai komunikator dilakukan dengan metode bercerita kepada anak. Melalui kegiatan bercerita tersebut orang tua membangun komunikasi interpersonal terhadap anak. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara orang tua untuk mendidik dan membentuk moral anak (Lufipah dkk., 2022). Percakapan yang dilakukan oleh orang tua dan anak akan berpengaruh terhadap cara anak berbicara dan berperilaku. Anak akan menirukan gaya bicara dan hal yang selalu diulang-ulang diucapkan serta dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua hendaknya menanamkan nilai sikap dan perilaku yang baik kepada anak sehingga anak dapat bersikap dan berperilaku yang baik. Hal ini juga terkait dengan keteladan yang diberikan oleh orang tua.

Peran orang tua sebagai komunikator tidak dapat mencapai hasil yang baik bila orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita dengan anak. Jika orang tua terlalu memfokuskan waktunya untuk bekerja maka ketika pulang ke rumah mereka sudah lelah dan tidak memiliki energi yang cukup untuk bercerita bersama anak. Hal ini dikhawatirkan berdampak terhadap munculnya berbagai potensi kenakalan remaja

disebabkan karena kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak (Siregar dkk., 2018). Kasus seperti ini hanya bisa dicegah dengan membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif akan menimbulkan rasa pengertian, rasa disayang, hubungan yang baik, dan tindakan yang baik.

### **Orang Tua Sebagai Fasilitator**

Peran sebagai fasilitator dapat dilaksanakan oleh orang tua melalui kegiatan pembimbingan belajar anak dan penyedia fasilitas belajar anak di rumah (Anggraeni dkk., 2021). Hasil penelitian membuktikan bahwa hal tersebut telah dilakukan oleh orang tua, tidak hanya mendampingi dan menyediakan fasilitas belajar namun orang tua juga mengatur waktu belajar anak di rumah. Sehingga hal ini cukup menggambarkan bahwa orang tua telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator anak. Dengan melaksanakan peran fasilitator dengan baik maka hal ini tentu berpengaruh terhadap moral anak. Anak merasa dicintai dan didukung penuh oleh orang tua, sehingga mereka memiliki motivasi dalam belajar dan beraktivitas. Pemberian pendampingan belajar dan penyediaan fasilitas belajar bagi anak juga harus memperhatikan kebutuhan anak, bukan sekedar kemauan anak (Mustika, 2021). Hal ini mengajarkan anak untuk disiplin dan fokus untuk mencapai tujuan.

Salah satu kewajiban moral orang tua adalah memperhatikan dan memperdulikan perkembangan anak (Wahidin, 2020). Jika anak tidak dipenuhi fasilitas belajarnya anak akan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga keadaan ini akan mempengaruhi moral anak. Anak akan mencari perhatian kepada orang lain, bahkan dapat terjerumus dengan hal-hal yang tidak baik karena kurangnya arahan dari orang tua. Maka dari itu hendaknya orang tua dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan anak sehingga anak memiliki rasa dicintai yang membentuk moral positif anak.

### **Upaya Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini**

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak, sehingga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segala aspek, khususnya moral. Untuk memastikan anak memiliki moral yang baik tentunya orang tua harus melakukan perannya dengan maksimal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua terkadang tidak memiliki waktu yang cukup berkualitas untuk mendampingi anak dalam setiap fase pertumbuhannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, terlalu sibuk dengan kegiatan sosial, dan kurangnya pengetahuan akan kebutuhan pertumbuhan anak. Oleh sebab itu orang tua perlu melakukan upaya untuk meningkatkan perannya dalam mendampingi tumbuh kembang anak khususnya dalam penanaman pendidikan moral.

Peningkatan kolaborasi antara orang tua dan guru disekolah perlu diupayakan oleh orang tua dalam rangka pendidikan moral anak. Orang tua harus memiliki strategi untuk mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan karakter disiplin serta tanggung jawab sedangkan guru di sekolah melakukan tanggung jawabnya untuk memberi teladan, penghargaan, dan pembiasaan kegiatan-kegiatan moral dalam proses pembelajaran (Rantauwati, 2020). Ketika sinergitas antara orang tua dan guru ini dapat terlaksana

dengan baik maka tentu akan memberikan pengalaman berharga bagi anak untuk menghadapi masa depannya. Orang tua dapat mengkonsultasikan kondisi anak kepada guru agar terjadi dialog untuk menyelesaikan masalah. Adanya kolaborasi ini juga akan membantu guru di sekolah untuk mengevaluasi cara mengajar mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat empat peran orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini yaitu orang tua sebagai teladan, motivator, komunikator, dan fasilitator. Peran sebagai teladan dinyatakan dalam pemberian contoh bersikap, bertutur kata, dan pembiasaan kegiatan-kegiatan positif yang dapat ditiru oleh anak. Peran sebagai motivator dinyatakan melalui pemberian motivasi yang cukup untuk memacu kecakapan dan kreatifitas anak. Peran sebagai komunikator dilakukan oleh orang tua dengan membangun komunikasi interpersonal untuk membentuk moral anak. Sedangkan peran sebagai fasilitator dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing dan menyediakan fasilitas belajar di rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaan peran-peran tersebut masih terdapat beberapa orang tua yang tidak melaksanakan perannya dengan maksimal, karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup bersama anak karena tuntutan pekerjaan dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan upaya untuk memaksimalkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak yaitu perlu adanya peningkatan kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah. Selain menjalankan peran orang tua di rumah dan guru di sekolah, diharapkan juga terjalin komunikasi antara orang tua dan guru sehingga ketika terjadi permasalahan orang tua dan guru dapat mencari solusi bersama untuk kebaikan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA**

Penulis mengakui keterbatasan dalam penelitian yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Terdapat keterbatasan waktu melakukan penelitian dan kemampuan peneliti di lapangan. Selain itu kurangnya kemampuan responden untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga hasilnya kurang akurat. Penelitian ini hanya berfokus kepada peran orang tua dalam pendidikan moral anak sehingga disarankan kepada penlit selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan subjek penelitian bukan hanya orang tua namun guru-guru yang ada di sekolah. Disarankan juga untuk menindaklanjuti dengan berbagai kreatifitas yang lebih mendalam untuk pemahaman lebih lanjut terkait pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan moral anak.

## **INFORMASI PENDANAAN**

Penulis menyatakan tidak ada pendanaan yang terlibat.

## **PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini. Seluruh proses penelitian, analisis data, penulisan, dan

pelaporan dilakukan secara objektif dan independen, tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.30659/PENDAS.8.2.105-117>
- Fatimah, S., Sri Mardiyanti Syam, A., Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., & Bone, I. (2024). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5 – 6 Tahun. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.30863/EDUCHILD.V4I1.5512>
- Fitri, M., & Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Ilham, M., & Rizki, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak: Studi Kasus di Desa Talaga 2. *Jurnal Sultra Elementary School*, 3(1), 53–60. <https://jurnal.yayasanmeisyyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/360>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.26858/JEKPEND.V1I1.5057>
- Irwan, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134–138. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V6I1.137>
- Julaeha, E., Sari, M., & Kurniawati, D. A. (2024). Pemberian Reward and Punishment sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Sosio Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3711–3724. <https://doi.org/10.46799/JSA.V5I10.1624>
- Kusdani, K. (2021). Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 97–110. <https://doi.org/10.46781/KREATIFITAS.V10I2.404>
- Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019). The Effect of a Structured Playfulness Program on Social Skills in Kindergarten Children. *Structured Playfulness Program on Social ... International Journal of Instruction*, 12(3), 237–252. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12315a>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(2), 24–31. <https://doi.org/10.35335/KAMPRET.V1I1.11>
- Mau'idah, Farida, K., & Sakinah. (2022). Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 139–152. <https://doi.org/10.19109/RA.V6I2.14934>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Miles, Matthew B. Saldana, Johnny Huberman, A. M - Qualitative data analysis\_ a methods sourcebook-SAGE Publications* (2014) (Vol. 148).
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V1I2.105>

- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116-139. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rasyid, A. (2015). Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2(2). <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2538>
- Siregar, S. N., Wasidi, & Sinthia, R. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.33369/CONSILIA.1.1.26-35>
- Suci Mulia, P., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Wahidin. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1). <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291>
- Widianto, B. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63-73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.55807/DAVAR.V2I1.21>



This is an open access article distributed under the terms of the **Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)**.

Use, distribution, and reproduction in any medium is permitted for non-commercial purposes, provided the original author(s) and source are credited, and adaptations are shared under the same license.

Copyright ©2025 by author(s). Published by Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKPN Sentani.